

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia modern telah membawa perubahan yang cukup besar dalam kehidupan sehari-hari remaja Muslim. Perubahan tersebut tampak pada berbagai aspek, mulai dari cara berinteraksi, pola pikir, hingga kebiasaan hidup yang mereka jalani. Kemajuan teknologi informasi, meluasnya globalisasi ekonomi, dan masuknya budaya konsumerisme telah membentuk gaya hidup baru yang sangat berbeda dari nilai-nilai tradisional, terutama nilai-nilai ajaran Islam (Bagaskara et al., 2025).

Remaja kini hidup dalam lingkungan yang sangat dinamis dan terhubung, di mana aktivitas seperti belanja daring, memanfaatkan layanan cepat, dan menikmati hiburan digital menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari mereka. Tren ini telah mendorong kebiasaan konsumsi yang tidak hanya meningkat jumlahnya tetapi juga mengarah pada pilihan barang-barang praktis yang sering kali tidak ramah lingkungan, seperti barang sekali pakai, makanan instan, atau fesyen murah yang mengikuti tren global (N. Sari et al., 2024).

Fenomena modernitas tersebut mendorong peningkatan pola konsumsi umat Islam, khususnya remaja di Indonesia. Ketersediaan akses yang semakin mudah terhadap platform media sosial seperti Instagram dan TikTok, serta situs *e-commerce* seperti Shopee dan Tokopedia, telah berkontribusi pada peningkatan perilaku konsumen, termasuk konsumsi produk-produk yang tidak ramah lingkungan. Laporan Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2024 menunjukkan jumlah sampah plastik di Indonesia tercatat sebesar 19,74% dari keseluruhan timbulan sampah

nasional yang mencapai 34,2 juta ton, dengan kenaikan sekitar 0,5% dibandingkan tahun sebelumnya (Dami, 2025).

Di sisi lain, dalam berbagai praktik ekonomi dan pola konsumsi sehari-hari remaja Muslim, salah satu contohnya adalah tingginya ketergantungan pada kendaraan pribadi berbahan bakar fosil, meskipun tersedia pilihan transportasi yang lebih ramah lingkungan. Meningkatnya penggunaan kendaraan pribadi tidak hanya memicu peningkatan konsumsi energi tak terbarukan, tetapi juga menurunkan kualitas udara, meningkatkan emisi gas rumah kaca, dan mempercepat perubahan iklim global, di Indonesia, sekitar 11 juta kendaraan yang beroperasi di jalan raya menghasilkan emisi karbon dioksida (CO₂) lebih dari 35 juta ton, sedangkan kendaraan truk menyumbang emisi hingga lebih dari 50 juta ton (Adi, 2024).

Generasi di Indonesia kini menghadapi tekanan ekologis yang semakin kompleks, dan salah satu pihak yang paling merasakan pengaruh dari fenomena tersebut adalah remaja. Di wilayah perkotaan, polusi udara telah menciptakan bentuk baru tekanan lingkungan ekologis, tekanan yang timbul dari kondisi lingkungan yang tidak sehat yang berdampak langsung pada kesehatan fisik, psikologis, dan spiritual. Polusi udara di Jakarta, misalnya, telah menjadi salah satu yang terburuk di dunia selama beberapa periode, dengan kadar PM2.5 melampaui batas aman WHO (Ahmad, 2022). Situasi ini memaksa remaja di kota-kota besar untuk bersekolah, beraktivitas, dan beribadah di lingkungan yang tercemar, yang pada akhirnya memengaruhi konsentrasi, stabilitas emosi, dan kualitas hubungan spiritual mereka dengan alam sebagai ciptaan Tuhan.

Selain tekanan kesehatan, remaja Muslim juga menghadapi dilema moral yang semakin kompleks. Ajaran Islam mewajibkan mereka untuk melindungi lingkungan, menghindari *fasad* (kerusakan), dan menerapkan gaya hidup sederhana dan moderat. Namun, realitas ekonomi modern mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam sistem yang sangat bergantung pada bahan bakar fosil, transportasi bermotor, konsumsi massal,

dan produksi sampah. Aktivitas sehari-hari seperti bepergian ke kampus dengan kendaraan bermotor, penggunaan gawai yang intensif, dan konsumsi produk instan secara tidak langsung menjadikan remaja Muslim bagian dari rantai kerusakan ekologis, meskipun nilai-nilai agama yang mereka pelajari jelas menuntut sebaliknya. Kontradiksi ini menciptakan konflik batin yang sering kali luput dari perhatian, namun memengaruhi perkembangan kesadaran ekologis generasi remaja (Nur Aini et al., 2024).

Dari perspektif ekologi Islam, situasi ini merupakan konsekuensi dari pengelolaan lingkungan yang tidak mematuhi prinsip-prinsip *mizan* (keseimbangan) dan larangan *israf* (berlebihan) (Budiman, 2025). Namun, masyarakat di pedesaan sering kali tidak memiliki kendali langsung atas proses global yang menyebabkan kerusakan ini. Sebaliknya, mereka menjadi korban ketidakadilan ekologis, di mana mereka yang paling sedikit berkontribusi terhadap degradasi lingkungan menanggung beban dampaknya. Sementara tingkat konsumsi perkotaan, termasuk konsumsi digital yang tinggi di kalangan masyarakat, terus meningkat, beban ekologis ditanggung oleh masyarakat yang sangat bergantung pada alam.

Situasi ini menekankan perlunya peningkatan kesadaran ekologis berdasarkan nilai-nilai Islam agar remaja Muslim mampu memahami, mengkritisi, dan menanggapi pembelaan ekologis modern dengan cara yang lebih bertanggung jawab dan spiritual. Kesadaran ini menjadi semakin penting bagi para santri, yang merupakan generasi muda yang tengah dibina dalam lingkungan pesantren dan diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam (Sadali, 2023).

Dalam konteks ini, pesantren memiliki peran strategis. Di Indonesia, pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang telah eksis sejak lama dan memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat. Selain menjadi pusat kajian keagamaan, pesantren juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai dan etika bagi para santri. Di dunia yang terus berubah ini, pesantren memainkan peran krusial dalam membentuk perspektif remaja Muslim terhadap berbagai isu kontemporer,

termasuk isu lingkungan. Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan agama dan pembinaan akhlak bagi santri. Namun, di tengah gelombang digitalisasi dan konsumsi budaya yang memengaruhi gaya hidup generasi muda saat ini, kesadaran ekologis santri sering kali belum terintegrasi secara sistematis ke dalam kurikulum maupun kegiatan sehari-hari. Situasi ini menuntut adanya pemahaman ekologi yang ditumbuhkan dalam bingkai nilai-nilai Islam (Aziz Fanani et al., 2025).

Berangkat dari urgensi tersebut, dibutuhkan suatu pendekatan teologis-filosofis yang lebih mendalam untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran Islam dan praktik ekologis umat Muslim pada masa ini. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr relevan digunakan untuk menganalisis persoalan lingkungan kontemporer karena menawarkan perspektif spiritual terhadap hubungan manusia dan alam. Nasr merupakan filsuf Islam kontemporer kelahiran Teheran, Iran, pada 7 April 1933 yang dikenal luas sebagai salah satu representasi utama tradisi perennial. Dalam bukunya *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968), menurut Nasr bahwa krisis lingkungan saat ini bermula dari hilangnya pandangan sakral tentang alam, sebuah gagasan yang kemudian menjadi fondasi ekoteologi Islam, yang berlandaskan tauhid (Nasr, 1968a). Dengan lebih dari 50 buku dan ratusan artikel, Nasr dikenal sebagai salah satu intelektual yang menghubungkan tradisi Islam klasik dengan tantangan modernitas, khususnya di bidang filsafat Islam, tasawuf, ekologi spiritual, dan kritik peradaban modern.

Pemikiran ekoteologi Nasr, yang didasarkan pada konsep tauhid, menawarkan kritik tajam terhadap modernitas dan mengingatkan bahwa alam adalah perwujudan tanda-tanda kekuasaan Tuhan (ayat kauniyah) dan harus diperlakukan secara adil dan bertanggung jawab (Nasr, 2021). Dalam pandangan ini, krisis lingkungan yang sering terjadi bukan sekadar persoalan teknis, melainkan akibat kerusakan ikatan spiritual manusia dengan alam. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki

peluang yang signifikan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis pada generasi muda dengan menanamkan nilai-nilai tauhid, amanah, dan keseimbangan.

Maka dari latar belakang di atas yang telah dipaparkan penulis sebagai mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang ekoteologi menurut Seyyed Hossein Nasr, dengan fokus analisis terhadap remaja Muslim di Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir. Penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam tentang nilai filosofis dan teologis dalam ekoteologi Islam sebagaimana digagas oleh Seyyed Hossein Nasr, yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, dengan tujuan untuk menganalisis pemahaman tentang ekoteologi dalam konteks tantangan modern yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan. Maka dari itu, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul **“Islam dan Eco-Theology pada Remaja Muslim (Studi Analisis terhadap Remaja Muslim di Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Persepektif Seyyed Hossein Nasr).”**

B. Rumusan Masalah

Gagasan Seyyed Hossein Nasr tentang ekoteologi telah banyak dikaji dalam ranah filsafat Islam dan pemikiran kontemporer, sebagian besar penelitian masih bersifat teoritis dan berfokus pada kritik Nasr terhadap modernitas, konsep ilmu pengetahuan suci, dan kosmologi Islam. Peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji bagaimana pemahaman remaja Muslim terhadap ekoteologi, khususnya mereka yang tinggal di pesantren, yang idealnya berfungsi sebagai wadah internalisasi nilai-nilai Islam.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman, termasuk nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dan lingkungan. Di tengah berbagai persoalan ekologis yang semakin kompleks, pemahaman generasi remaja terhadap nilai-nilai ekologi Islam menjadi penting untuk dikaji. Namun

demikian, penelitian mengenai bagaimana remaja Muslim di lingkungan pesantren memahami prinsip-prinsip ekoteologi Islam, khususnya yang ditinjau dari perspektif Seyyed Hossein Nasr, masih relatif terbatas. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji pemahaman dan pandangan remaja Muslim di Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir terhadap ekoteologi Islam dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan permasalahan penelitian dengan merangkai beberapa pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman remaja Muslim di Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir mengenai ekoteologi dalam Islam?
2. Bagaimana pandangan remaja Muslim di Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir terhadap ekoteologi ditinjau dari perspektif Seyyed Hossein Nasr?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang dan dirumuskan dalam masalah penelitian sebelumnya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh solusi dan penjelasan terhadap berbagai permasalahan yang telah dikemukakan, diantaranya:

1. Untuk menganalisis tingkat pemahaman remaja Muslim di Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir mengenai ekoteologi dalam Islam.
2. Untuk menganalisis pandangan remaja Muslim di Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir terhadap ekoteologi ditinjau dari perspektif Seyyed Hossein Nasr.

D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta penerapannya dalam praktik. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis dengan berkontribusi pada pengembangan studi ekoteologi Islam, khususnya melalui pemikiran

Seyyed Hossein Nasr yang menekankan prinsip tauhid sebagai landasan hubungan antara manusia, Tuhan dan alam semesta. Lebih lanjut, penelitian ini memberikan landasan teoritis bagi penelitian empiris tentang penanaman nilai-nilai ekologis di kalangan remaja Muslim, sehingga dapat menjadi rujukan bagi studi lebih lanjut di bidang filsafat, pendidikan, dan studi lingkungan Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan arahan bagi pengembangan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam, khususnya dalam meningkatkan kesadaran ekoteologi santri melalui pengintegrasian prinsip-prinsip ekoteologi Nasr ke dalam kegiatan belajar dan kebiasaan sehari-hari. Temuan studi ini dapat membantu lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan komunitas Muslim dalam merancang program perlindungan lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan yang dilakukan terdapat beberapa penelitian yang sejenis telah dikumpulkan oleh penulis sebelum memulai penulisan penelitian ini. Penelitian yang telah dikumpulkan itu menjadi sumber rujukan serta acuan untuk perjalanan penelitian ini. Penulis akan menjelaskan sisi persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurazlifa Nabilla, Silahuddin, dan Zulfatmi (2025) berjudul “Implementasi Kebijakan Ekoteologi Dalam Melestarikan Lingkungan di Pesantren Modern Al-Manar” yang dipublikasikan dalam Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan implementasi kebijakan ekoteologi dalam pelestarian lingkungan di Pesantren Modern Al-Manar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren telah menerapkan kebijakan

ekoteologi melalui integrasi nilai lingkungan dalam kurikulum, pembiasaan hidup bersih, pengelolaan sampah, penghematan air dan energi, serta program penghijauan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan ekoteologi berhasil meningkatkan kesadaran ekologis santri dan menciptakan lingkungan pesantren yang bersih, tertib, dan hijau (Nabilla et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Mahfud (2025) berjudul “Habitus Santri Ramah Lingkungan: Etnografi Pembentukan Kesadaran Ekologis melalui Disiplin Spiritual di Pesantren Hidayatul Mubtadiin” yang dipublikasikan dalam Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pembentukan kesadaran ekologis santri melalui disiplin spiritual di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti salat, zikir, puasa, dan pola hidup sederhana membentuk perilaku ramah lingkungan pada santri. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis santri terbentuk melalui integrasi nilai spiritual, pendidikan pesantren, dan praktik kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan budaya lingkungan yang berkelanjutan (Mahfud, 2025).

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Yustinus Andi Muda Purniawan (2020) berjudul “*Ecotheology* Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Sallie McFague,” yang dipublikasikan dalam jurnal teologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan kerangka teori utama yang digunakan adalah teori kultural-linguistik *George Lindbenck*, yang menekankan perbedaan bahasa dan budaya dalam teologi. Yang bertujuan membandingkan pemikiran *ecotheology* Seyyed Hossein Nasr dari Islam dan Sallie McFague dari tradisi Kristen. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa kedua tokoh memiliki kesamaan dalam menolak krisis ekologi modern yang berakar pada pandangan dunia antroposentris. Namun, perbedaan mendasar terletak pada kerangka teologisnya: Seyyed Hossein Nasr menekankan pentingnya resakralisasi alam dan memandang alam

sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah yang mencerminkan kehadiran Ilahi. Sementara itu, Sallie McFague melihat alam semesta sebagai *the body of God* (tubuh Tuhan) dan menekankan bahwa manusia adalah mitra Tuhan dalam pelestarian ciptaan, bukan penguasa atasnya, disimpulkan bahwa *ecotheology* menurut Nasr dan McFague memiliki kontribusi besar dalam membangun kesadaran ekologis lintas agama (Purniawan, 2020).

Penelitian terdahulu juga terdapat dari Marthin Ngabalin (2020) dengan judul penelitian “Ekoteologi: Tinjauan Teologi terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup”. Dipublikasikan di jurnal Teologi Biblika dan Praktika. Penelitian ini bertujuan menjelaskan ekoteologi lingkungan hidup, model serta implementasinya sebagai upaya manusia dalam mengatasi masalah alam dan lingkungan hidup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan teologi Kristen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan merupakan akibat dari kesalahan manusia dalam memandang dirinya sebagai pusat ciptaan (antropesentrisme), penelitian tersebut menekankan bahwa pandangan biblis mengajarkan relasi yang seimbang antara manusia dan alam, yang menempatkan manusia sebagai pengelola, bukan penguasa mutlak atas ciptaan Tuhan. Ekoteologi menegaskan bahwa keselamatan tidak hanya mencakup manusia, tetapi juga seluruh ciptaan. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa ekoteologi dapat menjadi dasar teologis untuk membangun kesadaran ekologis dalam kehidupan umat beriman (Ngabalin, 2020).

Penelitian selanjutnya ada Mulki Asabilla Alhaqi (2024) judul penelitiannya “Konsep Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr Dan Thomas Berry”. Penelitian ini merupakan skripsi prodi Aqidah dan Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis kepustakaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep ekoteologi menurut Seyyed Hossein Nasr dan Thomas Berry, serta menggali relevansi dan titik temu di antara pemikiran kedua tokoh tersebut dalam konteks krisis ekologi global. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa menurut Seyyed Hossein Nasr, alam semesta merupakan penampakan dari sifat-sifat Ilahi yang bersifat sakral, sehingga manusia memiliki tanggung jawab spiritual untuk memelihara dan melindunginya. Sementara itu, Thomas Berry memandang alam semesta sebagai proses evolusi kosmis yang terus bergerak, di mana manusia berperan sebagai penjaga yang harus memastikan keberlanjutan proses tersebut. Keduanya memiliki kesamaan gagasan bahwa krisis ekologi masa kini tidak semata-mata merupakan persoalan teknis, melainkan juga persoalan spiritual dan moral yang menuntut adanya perubahan dalam paradigma manusia dalam memandang alam (Alhaqi, 2024).

Dari uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terlihat adanya beberapa kesamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada kajian mengenai ekoteologi, kesadaran ekologis, hubungan manusia dengan alam, serta pentingnya nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam menjaga lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurazlifa Nabilla, Silahuddin, dan Zulfatmi (2025), Moh. Mahfud (2025), Yustinus Andi Muda Purniawan (2020), Marthin Ngabalin (2020), dan Mulki Asabilla Alhaqi (2024) sama-sama membahas pentingnya kesadaran lingkungan yang berlandaskan nilai teologis dan spiritual sebagai respons terhadap krisis ekologi.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan objek kajian penelitian. Penelitian Nurazlifa Nabilla, Silahuddin, dan Zulfatmi (2025) berfokus pada implementasi kebijakan ekoteologi di pesantren, sedangkan Moh. Mahfud (2025) menitikberatkan pada pembentukan habitus ekologis santri melalui disiplin spiritual. Sementara itu, penelitian Yustinus Andi Muda Purniawan (2020), Marthin Ngabalin (2020), dan Mulki Asabilla Alhaqi (2024) lebih berorientasi pada kajian teoretis dan komparatif mengenai konsep ekoteologi. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji pemahaman remaja Muslim terhadap *ecothology* Seyyed Hossein Nasr di Pesantren Al-Ihsan Cibiru

Hilir melalui pendekatan empiris. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian mengenai bagaimana pemikiran ekoteologi Seyyed Hossein Nasr dipahami dan dimaknai oleh remaja Muslim dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari fenomena krisis lingkungan modern yang ditandai dengan berbagai bentuk kerusakan alam seperti pencemaran, penumpukan sampah, eksploitasi sumber daya alam, deforestasi, serta perubahan iklim. Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam mengalami ketidakharmonisan. Kerusakan lingkungan yang semakin meningkat tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis dan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan cara pandang manusia terhadap alam.

Salah satu cara pandang yang dianggap menjadi akar permasalahan lingkungan adalah pandangan antroposentris modern. Paradigma ini menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan dan menganggap alam hanya sebagai objek yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Akibatnya, alam sering dipandang semata-mata berdasarkan nilai guna dan manfaat ekonominya tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekologis serta keberlanjutan kehidupan. Cara pandang inilah yang mendorong eksploitasi alam secara berlebihan dan berkontribusi terhadap munculnya krisis lingkungan.

Kondisi tersebut kemudian mendapat kritik dari Seyyed Hossein Nasr. Menurut Nasr, krisis lingkungan pada hakikatnya bukan hanya krisis ekologis, melainkan juga krisis spiritual manusia modern. Manusia modern telah kehilangan kesadaran akan dimensi sakral alam karena pengaruh sekularisasi dan materialisme. Alam tidak lagi dipahami sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki makna spiritual, melainkan hanya sebagai objek eksploitasi. Nasr menegaskan bahwa penyelesaian krisis lingkungan tidak

cukup dilakukan melalui pendekatan teknologi atau kebijakan semata, tetapi juga memerlukan pemulihan kesadaran spiritual manusia.

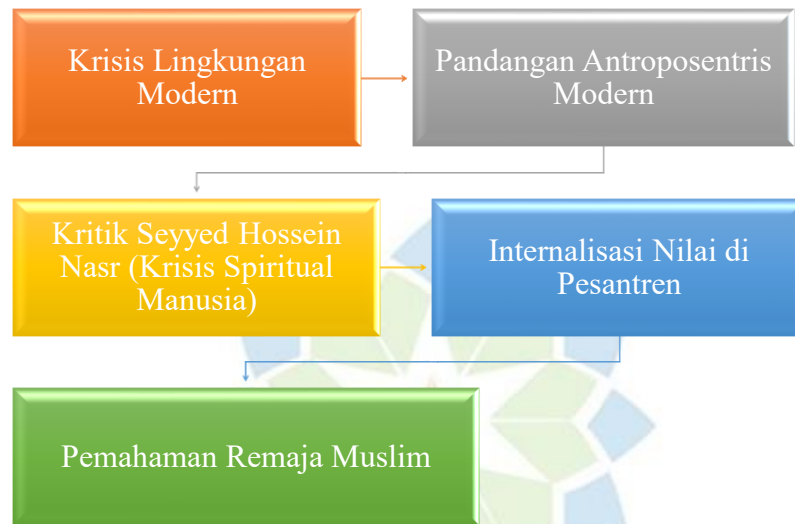
Sebagai solusi atas krisis tersebut, Nasr menawarkan pendekatan eco-theology Islam. Dalam perspektif ini, hubungan manusia dengan alam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, yaitu khalifah, amanah, mizan, larangan israf dan fasad, serta sacred nature (kesakralan alam). Konsep khalifah menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab sebagai wakil Allah di bumi untuk mengelola dan memelihara alam secara bijaksana. Amanah menunjukkan bahwa alam merupakan titipan Allah yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab, bukan dieksploitasi secara berlebihan. Mizan mengajarkan bahwa seluruh ciptaan Allah berada dalam keadaan seimbang, sehingga manusia berkewajiban menjaga keseimbangan tersebut dalam setiap aktivitasnya. Sementara itu, larangan israf dan fasad menegaskan bahwa pemborosan, eksploitasi berlebihan, serta segala bentuk kerusakan lingkungan merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Di samping itu, Nasr menekankan konsep sacred nature yang memandang alam sebagai ciptaan Allah yang memiliki dimensi sakral dan mengandung tanda-tanda kebesaran-Nya.

Nilai-nilai ekoteologi tersebut selanjutnya dapat diinternalisasikan melalui pendidikan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir, karakter, dan kesadaran keagamaan para santri. Melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta aktivitas keagamaan, pesantren menjadi ruang yang memungkinkan nilai-nilai ekoteologi Islam ditanamkan kepada remaja Muslim.

Proses internalisasi tersebut akan memengaruhi pemahaman remaja Muslim mengenai hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam. Pemahaman ini menjadi fokus utama penelitian, yaitu untuk mengetahui sejauh mana remaja Muslim memahami konsep-konsep ekoteologi Islam yang sejalan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Pemahaman yang baik terhadap

konsep tersebut diharapkan mampu membentuk kesadaran yang lebih mendalam mengenai pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan.

Adapun alur kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan struktur yang digunakan dalam menyajikan sebuah karya tulis sistematika berfungsi mengatur urutan serta isi setiap bab agar skripsi tersusun secara runtut dan mudah dipahami. Materi yang disajikan akan dibagi ke dalam lima bab utama sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini dijelaskan unsur-unsur utama penelitian, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan sistematika kepenulisan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas landasan teori yang berisi teori-teori untuk menganalisis dan mengembangkan tema skripsi yang berisi ekoteologi perspektif Nasr serta pemahaman remaja Muslim tentang ekoteologi, hubungan manusia dengan alam.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan berbagai aspek metodologis penelitian, termasuk metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian hasil analisis berdasarkan data dan teori yang telah dikumpulkan. Fokus pembahasan mengenai prinsip-prinsip ekoteologi pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan pemahaman remaja Muslim di Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini dijelaskan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan seluruh temuan penelitian, sekaligus menyajikan saran yang dapat dijadikan acuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.